**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENENTUKAN UNGKAPAN DAN PERIBAHASA DALAM PARAGRAF SISWA KELAS VIII**

**SMP NEGERI 19 MAKASSAR**

**BAHTIAR**

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Email: thiarbahtiar07@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan menentukan ungkapan dan peribahasa dalam paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini ada keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Makassar yaitu berjumlah 364 siswa yang terdiri dari 11 kelas. Untuk menentukan besar sampel, Krejcie dan Morgan memberikan aturan praktis dalam bentuk tabel. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 186 orang yang diambil menurut tabel besar sampel Krejcie dan Morgan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pemberian tes tertulis kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara 186 siswa yang menjadi sampel, nilai rata-rata siswa dalam menentukan ungkapan yaitu 37,3 dan peribahasa yaitu 32,5. Kesimpulan pada penelitian ini adalah perbedaan kemampuan menentukan ungkapan dan peribahasa dalam paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Makassar ditunjukkan pada nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam menentukan ungkapan lebih tinggi daripada menentukan peribahasa dengan selisih antara nilai rata-rata keduanya adalah 4,8, meskipun nilai rata-rata dalam menentukan ungkapan dan peribahasa berada pada interval nilai 25-54 atau dikategori kemampuan yang sama yaitu *kurang mampu*.

Kata Kunci : Kemampuan, Ungkapan, Peribahasa

1. **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pembelajaran peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Adapun tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk melatih atau mengajarkan peserta didik untuk terampil dalam berbahasa dengan menuangkan ide-ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis. Namun pada pembelajaran bahasa Indonesia sekarang ini masih dalam keterbatasan baik dari segi metode, materi, media, maupun sumber-sumber belajar, untuk mecapai tujuan tersebut, kurikulum yang digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk saat ini adalah Kurikulum 2013.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 ditampilkan dengan berbasis teks. Dalam hal ini, teks yang dimaksudkan dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang (Depdiknas, 2016: 1422), atau teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Belajar bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat dalam teks.

Materi pembelajaran dengan berbasis teks ini bertujuan agar dapat membawa peserta didik sesuai perkembangna mentalnya, dan menyesuaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Untuk mencapai tujuan tersebut, teks yang disajikan beraneka ragam baik yang berupa fiksi maupun yang nonfiksi yang disesuaikan tingkatan jenjang pendidikannya yang di antaranya, teks cerpen, teks fabel/moral, teks ulasan, teks biografi, teks prosedur, teks diskusi dan sebagainya. Penggunaan berbagai jenis teks ini menjelaskan bahwa dalam belajar bahasa Indonesia tidak hanya untuk memakai bahasa Indonesia saja untuk berkomunikasi, melainkan perlu juga adanya pengetahuan tentang pemilihan kata, gaya bahasa, dan makna kiasan yang dapat dilihat dari berbagai segi dalam teks tersebut.

Penggunaan ungkapan dan peribahasa dalam berbagai jenis teks maupun dalam kehidupan sehari-hari memang biasa membuat seseorang sulit untuk memahami makna atau arti kiasan yang tersirat di dalamnya. Apalagi pada zaman sekarang, banyak siswa yang tidak mengenal lagi istilah ungkapan dan peribahasa. Walaupun ada yang mengenalnya, tetapi mereka belum bisa memahaminya, apalagi untuk menentukan ungkapan dan peribahasa dalam paragraf.

Ungkapan ialah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan. Peribahasa adalah sekolompok kata atau kalimat yang berisi kiasan dan secara tersirat digunakan untuk menyampaikan suatu hal. Kalimat-kalimat ini dapat dipahami oleh pendengarnya atau pembacanya karena sama-sama hidup dalam ruang lingkup budaya yang sama.

Berdasarkan pengertian di atas, kemampuan dalam menggunakan bahasa-bahasa kiasan yang dalam hal ini adalah ungkapan dengan peribahasa sangat diperlukan baik dalam pembelajaran maupun di lingkungan sosial. Tidak menutup kemungkinan bahwa ungkapan dan peribahasa akan sangat menentukan dalam berkomunikasi dengan orang lain maupun dalam pemahaman tentang makna suatu teks, baik secara lisan maupun dengan tulisan. Tujuan penggunaan ungkapan dengan peribahasa adalah agar pendengar atau pembaca merasa lebih tertarik terhadap suatu makna yang tersirat di dalam sesuatu yang didengar atau dibacanya.

Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari siswa menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami betul tentang ungkapan dengan peribahasa. Hal ini terjadi karena ketidakseriusan siswa itu sendiri dalam mempelajari lebih mendalam tentang ungkapan dengan peribahasa. Siswa masih beranggapan bahwa bahasa kiasan yang seperti ungkapan dengan peribahasa hanya digunakan oleh orang tua dalam memberikan nasihat-nasihat yang tidak bisa dimengerti maksudnya sehingga mereka tidak ingin mempelajarinya.

Ketidakseriusan siswa tersebut tidak terlepas dari pengajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan, mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi yang belum bisa memuaskan atau tidak terlalu efisien. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh mahasiswa, yakni kemampuan siswa yang diteliti dalam bidang kebahasaan hasilnya masih menunjukkan hasil yang sangat rendah atau kurang memuaskan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengukur tingkat kemampuan siswa terhadap pemahaman tentang ungkapan dan peribahasa. Judul penelitian ini adalah “Perbedaan Kemampuan Menentukan Ungkapan dan Peribahasa dalam Paragraf Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Makassar”.

1. **TINJAUAN PUSTAKA**

**Kemampuan**

Kemampuan berasal dari kata “mampu”, di dalam Depdiknas (2016: 869) mampu berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan, kecakapan, kekuatan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Zain (dalam Yusdi, 2011) mengartikan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Kemampuan mendefinisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil.

**Pembelajaran Sastra**

Wahab (2012) menyatakan bahwa Sastra (Sanskerta: *shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta ‘Sastra’, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar ‘Sas’ yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan ‘Tra’ yang berarti “alat” atau “sarana”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Selanjuntnya Wahab membagi sastra menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Sastra dibagi menjadi dua yaitu prosa dan puisi, prosa adalah karya sastra yang tidak terikat, sedangkan puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu.

**Ungkapan**

Kridalaksana (2008: 90, 250) menyatakan bahwa ungkapan terdiri dari beberapa kata yang mempunyai makna yang sama dengan sebuah kata tertentu. Ungkapan *(Idiomate Expression)* idiom, artinya ungkapan dilihat sama dengan idiom. Masih dalam sumber yang sama, idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Depdikbud (dalam Pateda, 2010: 230-231) mengungkapkan secara leksikologis idiom adalah: (i) konstruksi dalam unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain; (ii) konstruksi yang makna tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya; (iii) bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa, kelompok atau suku. Dapat dilihat dari contoh berikut:

* *Kambing hitam* dalam kalimat: “Mereka menuduh teman sebagai *kambing hitam atas* kekalahanya dalam lomba cerdas cermat.”
* *Banting tulang* dalam kalimat: “Seorang ayah setiap hari harus *banting tulang* untuk biaya sekolah anaknya.”

Poerwadarminta (dalam Tarigan, 2015: 159) yang mengatakan bahwa ungkapan ialah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan, seperti:

* *Celaka tiga belas*, maksud atau arti kiasan dari ungkapan ini berarti celaka sekali.

Berdasarkan pengertian ungkapan yang dipaparkan oleh beberapa ahli di atas dapat pula disimpulkan ciri-ciri ungkapan antara lain:

1. Konvensi
2. Dalam bentuk kata, frasa atau kalimat
3. Makna tidak bisa dijelaskan secara kaidah.

Chaer (2009: 75) mengungkapkan bahwa ungkapan itu terbagi atas dua jenis yag dilihat dari makna unsur bentuknya yaitu ungkapan penuh dan ungkapan sebagian, perhatiakan penjelasan berikut:

1. Ungkapan Penuh

Ungkapan penuh merupakan ungkapan yang mempunyai makna berbeda dari gabungan katanya.

* *menjual gigi* = tertawa keras-keras
* *naik pitam* = marah
* *jago merah* = api (Dewanto, 2006)

1. Ungkapan sebagian

Ungkapan sebagian merupakan ungkapan yang memiliki makna yang dapat ditelusuri dari unsur gabungan katanya, atau ungkapan yang masih ada unsur yang memiliki makna leksikalnya sendiri.

* *kabar burung* = kabar belum pasti
* *lapangan hijau* = lapangan sepak bola
* *gelap gulita* = gelap sekali (Dewanto, 2006)

**Peribahasa**

Nillas & Nufus (2016: 93) mengatakan bahwa peribahasa adalah sekolompok kata atau kalimat yang berisi kiasan dan secara tersirat digunakan untuk menyampaikan suatu hal. Kalimat-kalimat ini dapat dipahami oleh pendengarnya atau pembacanya karena sama-sama hidup dalam ruang lingkup budaya yang sama. Selanjutnya Nillas dan Nufus membagi peribahasa menjadi dua bagian, (a) peribahasa yang memiliki arti lugas, yaitu bidal dan pepatah; (b) peribahasa yang memiliki arti simbolis yaitu perumpamaan.

Kridalaksana (2008: 189) menyatakan pengertian peribahasa sebagai berikut:

1. merupakan kalimat atau penggalan kalimat telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat;
2. bersifat turun-temurun;
3. dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup;
4. mengcakup bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, pameo.

Selanjutnya, Chaer (2009: 76-77) menyatakan bahwa makna peribahasa masih dapat diramalkan karena adanya asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan gramatikal unsu-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautanya. peribahasa ini bersifat memperbandingkan atau mengumpamakan maka lazim juga disebut dengan nama perumpamaan. Kata-kata seperti, *bagai, bak, laksana,* dan *umpama* lazim digunakan dalam peribahasa. Banyak juga peribahasa yang tanpa menggunakan kata-kata tersebut, namun kesan peribahasanya itu tetap saja tampak. Misalnya, *tong kosong nyaring bunyinya.* Peribahasa tersebut bermakna ‘orang yang tidak berilmu biasanya banyak bicaranya’. Contoh peribahasa ini orang yang tidak berilmu itu diperbandingkan dengan tong kosong. Hanya tong kosong yang kalau dipukul akan berbunyi nyaring, tong yang berisi penuh tentu tidak akan berbunyi nyaring. Sebaliknya orang pandai, orang yang banyak ilmunya biasanya pendiam, merunduk, dan tidak pongah. Keadaan ini disebutkan dengan peribahasa yang berbunyi *bagai padi, semakin berisi, semakin merunduk.*

Badudu (2008: xi-xii) menyatakan bahwa peribahasa adalah semua bahasa, baik kata atau frasa yang mengandung arti kiasan. Bahasa Indonesia memiliki banyak sekali peribahasa, dan banyak di antaranya memang jarang muncul sehingga orang tidak lagi tahu apa artinya. Peribahasa termasuk suatu bagian yang tidak mudah dalam bahasa Indonesia. Banyak orang yang tidak mengerti apa arti suatu peribahasa secara tepat. Ada yang mengerti maksudnya, namun lebih banyak yang tidak mengerti benar apa maksudnya.

Sobariah (2015: 212) membagi ciri-ciri peribahasa menjadi 4, yaitu sebagai berikut:

* + - 1. Segi bentuk : berupa kalimat atau penggalan kalimat
      2. Segi sifat : turun temurun, tetap
      3. Segi guna : penghias, penguat, pemberi nasihat, pengajaran, pedoman hidup
      4. Segi cakupannya : bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, dan pameo.

**Paragraf**

Kridalaksana (2008: 173) berpendapat bahwa paragraf adalah “satuan bahasa yang mengandung satu tema dan perkembangannya; bagian wacana yang mengungkapkan pikiran atau hal tertentu yang lengkap tetapi yang masih berkaitan dengan isi eluru wacana; dapat terjadi dari satu kalimat atau sekolompok kalimat yang berkaitan”.

Wardihan dan Baharman (2013: 31) menyatakan bahwa paragraf terbentuk dari sejumlah kalimat, tetapi merupakan satuan yang lebih besar daripada gugus kalimat. Paragraf sudah mengandung satu keutuhan isi sebagai bagian isi wacana. Sedangkan Pike dan Pike (dalam A. Wardihan dan Baharman 2013: 31) mengatakan bahwa paragraf itu merupakan *“the minimum unit in which a theme is develoved”.* Jumlah kalimat tidak dapat dipakai sebagai pegangan untuk memberikan identitas paragraf.

1. **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka. Angka-angka tersebut menjadi gambaran dari kemampuan siswa. Desain penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Makassar menentukan ungkapan dan peribahasa dalam paragraf. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan data sahih yang diperoleh dengan memberikan tes kepada siswa dan kemudian hasil tes tersebut disajikan secara objektif.

Prosedur penelitian ini diarahkan pada urutan generalisasi, yakni mengumpulkan data, kemudian data yang ditemukan selanjutnya diinterpretasi hingga pada akhirnya ditarik kesimpulan. Data penelitian ini berupa skor siswa yang diambil dari hasil tes siswa menentukan ungkapan dan peribahasa dalam paragraf. Tes tertulis yang dierikan berupa soal esai. Tes esai ini siswa ditugaskan menuliskan ungkapan dan peribahasa yang terdapat dalam sebuah paragraf. Tes yang digunakan penulis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan siswa menentukan ungkapan dan peribahasa dalam paragraf. Materi tes disajikan dalam bentuk paragraf yang di dalamnya berisi beberapa ungkapan dan peribahasa. Skor yang telah didapat oleh siswa, selanjutnya dilakukan penghitungan untuk mendapatkan nilai perolehan siswa. Setelah nilai sudah didapat, nilai dianalisis dengan menggunakan teknik *statistik deskriptif*. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu membuat daftar skor mentah, membuat distribusi nilai dan persentase, menghitung nilai kemampuan siswa, dan membuat tabel klasifikasi kemampuan siswa.

populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Makassar tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 364 siswa yang terdiri atas 11 kelas. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 186 siswa. Jumlah sampel tersebut diambil sesuai tabel untuk menentukan besar sampel Krejcie dan Morgan (dalam Sumanto, 2014: 170).

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Langkah-langkah analisis data yang telah diperoleh pada penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 19 Makassar Kelas VIII yang berjumlah 186 siswa dapat diuraikan sebagai berikut.

**Analisis Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Ungkapan Siswa**

Hasil skor yang sudah dikonversi menjadi nilai, kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan frekuensi dan persentase dari skor dan nilai yang telah diperoleh oleh sisiwa dalam menentukan ungkapan.

**Tabel 4.1**

**Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Siswa Menentukan Ungkapan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 100 | 2 | 1,1 |
| 95 | 8 | 4,3 |
| 90 | 3 | 1,6 |
| 85 | 6 | 3,2 |
| 80 | 4 | 2,2 |
| 75 | 4 | 2,2 |
| 70 | 3 | 1,6 |
| 65 | 2 | 1,1 |
| 60 | 9 | 4,8 |
| 55 | 5 | 2,7 |
| 50 | 7 | 3,8 |
| 45 | 10 | 5,4 |
| 40 | 11 | 5,9 |
| 35 | 15 | 8,1 |
| 30 | 16 | 8,6 |
| 25 | 14 | 7,5 |
| 20 | 12 | 6,5 |
| 15 | 23 | 12,4 |
| 10 | 18 | 9,7 |
| 5 | 13 | 7,0 |
| 0 | 1 | 0,5 |

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat ditunjukkan bahwa dalam penelitian dalam menentukan ungkapan, yang mendapat nilai tertinggi yaitu 100 adalah 2 orang, nilai 95 sebanyak 8 orang, nilai 90 sebanyak 3 orang, nilai 85 sebanyak 6 orang, nilai 80 sebanyak 4 orang, nilai 75 sebanyak 4 orang, nilai 70 sebanyak 3 orang, nilai 65 sebanyak 2 orang, nilai 60 sebanyak 9 orang, nilai 55 sebanyak 5 orang, nilai 50 sebanyak 7 orang, nilai 45 sebanyak 10 orang, nilai 40 sebanyak 11 orang, nilai 35 sebanyak 15 orang, nilai 30 sebanyak 16 orang, nilai 25 sebanyak 14 orang, nilai 20 sebanyak 12 orang, nilai 15 sebanyak 23 orang, nilai 10 sebanyak 18 orang, nilai 5 sebanyak 13 orang, dan nilai 0 sebanyak 1 orang.

**Tabel 4.2**

**Nilai Rata-Rata, Nilai Tertinggi, Nilai Tengah dan Nilai Terendah**

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai** | |
| Nilai Rata-rata | 37,3 |
| Nilai Tertinggi | 100 |
| Nilai Tengah | 30 |
| Nilai Terendah | 0 |

tabel 4.2, nilai rata-rata menentukan ungkapan adalah 37,3. Nilai tertinggi yang mampu didapatkan oleh siswa adalah 100, untuk nilai tengah atau median yang mampu diperoleh siswa adalah 30, sedangkan untuk nilai terendah yang didapat siswa adalah 0.

**Analisis Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Peribahasa Siswa**

Hasil skor yang sudah dikonversi menjadi nilai, kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan frekuensi dan persentase dari skor dan nilai yang telah diperoleh oleh sisiwa dalam menentukan peribahasa.

**Tabel 4.3**

**Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Siswa Menentukan Peribahasa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 90 | 1 | 0,5 |
| 75 | 1 | 0,5 |
| 70 | 2 | 1,1 |
| 65 | 3 | 1,6 |
| 60 | 6 | 3,2 |
| 55 | 10 | 5,4 |
| 50 | 16 | 8,6 |
| 45 | 15 | 8,1 |
| 40 | 18 | 9,7 |
| 35 | 16 | 8,6 |
| 30 | 20 | 10,8 |
| 25 | 18 | 9,7 |
| 20 | 17 | 9,1 |
| 15 | 22 | 11,8 |
| 10 | 13 | 7,0 |
| 5 | 6 | 3,2 |
| 0 | 2 | 1,1 |

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat ditunjukkan bahwa dalam menentukan peribahasa, yang mendapat nilai tertinggi yaitu 90 diperoleh 1 orang, nilai 75 sebanyak 1 orang, nilai 70 sebanyak 2 orang, nilai 65 sebanyak 3 orang, nilai 60 sebanyak 6 orang, nilai 55 sebanyak 10 orang, nilai 50 sebanyak 16 orang, nilai 45 sebanyak 15 orang, nilai 40 sebanyak 18 orang, nilai 35 sebanyak 16 orang, nilai 30 sebanyak 20 orang, nilai 25 sebanyak 18 orang, nilai 20 sebanyak 17 orang, nilai 15 sebanyak 22 orang, nilai 10 sebanyak 13 orang, nilai 5 sebanyak 6 orang, dan nilai 0 sebanyak 2 orang.

**Tabel 4.4**

**Nilai Rata-Rata, Nilai Tertinggi, Nilai Tengah dan Nilai Terendah**

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai** | |
| Nilai Rata-rata | 32,5 |
| Nilai Tertinggi | 90 |
| Nilai Tengah | 30 |
| Nilai Terendah | 0 |

Berdasarkan tabel 4.4, nilai rata-rata menentukan peribahasa adalah 32,5. Nilai tertinggi yang mampu didapatkan oleh siswa adalah 90, untuk nilai tengah atau median yang mampu diperoleh siswa adalah 30, sedangkan untuk nilai terendah yang didapat siswa adalah 0.

**Perbedaan Kemampuan Siswa Menentukan Ungkapan dan Peribahasa**

Bagian ini menganalisis tentang perbedaan antara nilai menentukan ungkapan dan peribahasa yang telah diperoleh siswa. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini.

**Tabel 4.5**

**Kategorisasi Nilai Menentukan**

**Ungkapan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval Nilai** | **Kemampuan** | **Ungkapan** |
| **Frekuensi** |
| 85-100 | Sangat Mampu | 19 |
| 75-84 | Mampu | 8 |
| 55-74 | Cukup Mampu | 19 |
| 25-54 | Kurang Mampu | 73 |
| 0-24 | Tidak Mampu | 67 |

**Tabel 4.6**

**Kategorisasi Nilai Menentukan Peribahasa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval Nilai** | **Kemampuan** | **Peribahasa** |
| **Frekuensi** |
| 85-100 | Sangat Mampu | 1 |
| 75-84 | Mampu | 1 |
| 55-74 | Cukup Mampu | 21 |
| 25-54 | Kurang Mampu | 103 |
| 0-24 | Tidak Mampu | 60 |

Bedasarkan tabel 4.5 dan tabel 4.6, dapat ditunjukkan perbedaan perolehan nilai siswa antara nilai dalam menentukan ungkapan dan nilai dalam menentukan peribahasa yang digambarkan pada tabel katergorisasi kemampuan. Perbedaan nilai siswa yang mendapat rentang nilai 85-100 dengan kategori *sangat mampu* dalam menentukan ungkapan adalah 19 orang, sedangkan untuk menentukan pribahasa cuma dapat diperoleh 1 orang. Perbedaan nilai siswa yang mendapat rentang nilai 75-84 dengan kategori *mampu* dalam menentukan ungkapan adalah 8 orang, sedangkan untuk menentukan pribahasa cuma dapat diperoleh 1 orang. Perbedaan nilai siswa yang mendapat rentang nilai 55-74 dengan kategori *cukup mampu* dalam menentukan ungkapan adalah 19 orang, sedangkan untuk menentukan pribahasa diperoleh 21 orang. Perbedaan nilai siswa yang mendapat rentang nilai 25-54 dengan kategori *kurang mampu* dalam menentukan ungkapan adalah 73 orang, sedangkan untuk menentukan pribahasa diperoleh 103 orang. Dan perbedaan nilai siswa yang mendapat rentang nilai 0-24 dengan kategori *tidak mampu* dalam menentukan ungkapan adalah 67 orang, sedangkan

untuk menentukan pribahasa diperoleh 60 orang.

Berdasarkan analisis di atas, nilai rata-rata siswa dalam menentukan ungkapan adalah 37,3 dalam tabel kategorisasi kemampuan nilai siswa berada pada interval nilai 25-54 atau dikatagorikan *kurang mampu*. Nilai rata-rata siswa dalam menentukan peribahasa adalah 32,5 dalam tabel kategorisasi kemampuan nilai siswa berada pada interval nilai 25-54 atau dikatagorikan *kurang mampu*.

**Pembahasan**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan kemampuan menentukan ungkapan dalam paragraf pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Makassar berada pada kategori *kurang mampu*. Sedangkan untuk kemampuan menentukan peribahasa dalam paragraf pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Makassar juga berada pada kategori *kurang mampu*.

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam menentukan ungkapan lebih tinggi daripada dalam menentukan peribahasa selisih antara nilai rata-rata keduanya adalah 4,8. Adanya perbedaan antara nilai rata-rata tersebut, karena siswa lebih mengenal ungkapan daripada peribahasa. Hal ini disebabkan karena masih banyak ungkapan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tapi siswa tidak bisa membedakan yang termasuk ungkapan dan peribahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Badudu (2008: xi) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki banyak sekali peribahasa, dan banyak di antaranya memang jarang muncul sehingga orang tidak lagi tahu apa artinya. Peribahasa termasuk suatu bagian yang tidak mudah dalam bahasa Indonesia. Banyak orang yang tidak mengerti apa arti suatu peribahasa secara tepat. Ada yang mengerti maksudnya, namun lebih banyak yang tidak mengerti benar apa maksudnya.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari uraian di atas adalah kemampuan siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Makassar dalam menentukan ungkapan dan peribahasa dalam paragraf yaitu sama-sama dalam kategori *kurang mampu*, dengan perbedaan nilai kemampuan dalam menentukan ungkapan yang lebih tinggi daripada nilai menentukan peribahasa. Rendahnya pencapaian atau nilai yang diperoleh oleh siswa disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa kelas VIII terhadap materi tentang ungkapan dan peribahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakaria & Syofyan (dalam Tarigan, 2015: 148) menyatakan bahwa dewasa ini banyak orang yang tidak mengetahui lagi arti sebuah peribahasa; padahal peribahasa yang merupakan kekayaan bahasa kita perlu kita pelihara baik-baik. Memang ada peribahasa yang sudah menghilang, yang tidak dijumpai lagi dalam percakapan sehari-hari, tetapi masih banyak pula yang tetap bertahan.

Materi tentang ungkapan dan peribahasa tidak lagi dimunculkan secara langsung dalam kurikulum yang digunakan. Ungkapan dan peribahasa hanya disisipkan di dalam teks-teks yang dipelajari pada SMP kelas VII dalam Kurikulum 2013. Salah satu contoh yaitu pada Kompetensi Dasar 3.15 tentang teks fabel/moral. Akan tetapi, lebih bagus apabila materi mengenai ungkapan dan peribahasa dibelajarkan supaya siswa mengerti isi atau makna teks yang di dalamnya terdapat ungkapan dan peribahasa. Kridalaksana (2008: 189) menyatakan bahwa peribahasa dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Rambitan dan Mandolang (2014: 72) menyatakan bahwa ungkapan dan peribahasa penting bagi siswa karena di dalam suatu ungkapan dan peribahasa terkandung nilai-nilai budaya yang sangat berharga bagi kehidupan masyarakat penuturnya. Nilai budaya adalah sesuatu yang bernilai, pikiran dan akal budi yang bernilai yang semua itu mengarah pada kebaikan.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data pada pembahasan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil pelaksanaan penelitian perbedaan kemampuan menentukan ungkapan dan peribahasa dalam paragraf siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Makassar, sebagai berikut :

Nilai rata-rata kemampuan menentukan ungkapan siswa adalah 37,3 yang dikategorikan *kurang mampu.*. Nilai tertinggi yang mampu didapatkan oleh siswa adalah 100, untuk nilai tengah yang mampu diperoleh siswa adalah 30, sedangkan untuk nilai terendah yang didapat siswa adalah 0.

Nilai rata-rata kemampuan menentukan peribahasa siswa adalah 32,5 yang dikategorikan kurang mampu. Nilai tertinggi yang mampu didapatkan oleh siswa adalah 90, untuk nilai tengah yang mampu diperoleh siswa adalah 30, sedangkan untuk nilai terendah yang didapat siswa adalah 0.

Perbedaan kemampuan menentukan ungkapan dan peribahasa dalam paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Makassar ditunjukkan pada nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam menentukan ungkapan lebih tinggi daripada dalam menentukan peribahasa dengan selisih antara nilai rata-rata keduanya adalah 4,8, meskipun nilai rata-rata dalam menentukan ungkapan dan peribahasa berada dikategori kemampuan yang sama yaitu kurang mampu.

**DAFTAR PUSTAKA**

Badudu, J.S. 2008. *Kamus Peribahasa: Memahami Arti dan Kiasan Peribahasa, Pepatah, dan Ungkapan*. Jakarta: Kompas

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Depdiknas. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Dewanto, Nugroho. 2006. *Rampaian 6565 Ungkapan & Peribahasa Indonesia.* Bandung: Yrama Widya.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Nillas, Risha & Nufus, Hayatun. 2016. *Pedoman Umum : Ejaan Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT Wahyu Media.

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Rambitan, Siska & Mandolang, Nova. 2014. *Ungkapan dan Peribahasa Bahasa Mongondow*. Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum. Vol. 1, No. 2.

Sobariah, Engkay. 2015. *EYD dan Tata Bahasa Indonesia.* Jakarta: Hypen Publishing.

Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Semantik*. Bandung: CV Angkasa.

Wahab, Sabri. 2012. Hakikat Pembelajaran Sastra (*online*). (<http://guruoemarsabri.blogspot.co.id/2012/05/hakikat-pembelajaran-sastra.html>, diakses 25 Agustus 2017).

Wardihan, A.P. & Baharman. 2013. *Pengantar Linguistik*. Makassar: UNM

Yusdi, Milman. 2011. Pengertian Kemampuan (*online*). (<http://milmanyusdi.blogspot.co.id/2011/07/pengertian-kemampuan.html>, diakses 21 Oktober 2017).